



Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Dan Lembaga Pemasaran Perikanan Tangkap Di Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat

Ardha Puspita Sari¹, Ludia T. Wambrauw¹, Marcus R. Maspaitella²

¹Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Papua

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Papua

Received: November 2018; Accepted: Januari 2019; Published: Maret 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam usaha perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik wawancara langsung terhadap responden yang terdiri dari nelayan, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pedagang besar serta pedagang olahan perikanan tangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata pendapatan terbesar lembaga pemasaran perikanan tangkap di kabupaten Fakfak adalah pada lembaga pedagang besar dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 19.983.333 per sekali penjualan. Hal ini dikarenakan pedagang besar menjual ikan dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan penjualan ke luar kota Fakfak. Biaya yang sangat besar sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh pedagang besar. Sedangkan rata-rata pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang eceran. Nelayan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pedagang pengecer dan pedagang pengumpul juga dikaitkan dengan biaya produksi yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan biaya pembelian yang dikeluarkan oleh pedagang. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan adalah Rp 2.392.272 yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya penyimpanan dan biaya konsumsi.

Kata kunci: pendapatan, nelayan, lembaga pemasaran, perikanan tangkap

Abstract

This study aimed to determine the level of income of fishermen and marketing institutions involved in capture fisheries in Fakfak Regency. This study used a survey method with direct interview techniques for respondents consisting of fishermen, collectors, retailers, wholesalers and processed fisheries traders. The results showed that, the largest income average of capture fisheries marketing institutions in Fakfak district was at large merchant institutions with a level of income of Rp. This is because large traders sell fish in very large quantities with the aim of selling outside the city of Fakfak. A very large cost is proportional to the income received by large traders. However, the lowest income is obtained by retail traders. Fishermen who have higher income from retailers and collectors are also associated with production costs that are not too large when compared to the purchase costs incurred by traders. The average production cost incurred by fishermen is Rp 2,392,272 which consists of fuel costs, storage costs and consumption costs.

Keywords: income, fishermen, marketing institutions, capture fisheries

How to Cite: Sari, A. P., Wambrauw, L. T., Maspaitella, M. R. (2019). Analisis Tingkat Pendapat Nelayan Dan Lembaga Pemasaran Perikanan Tangkap Di Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 2 (1), 78 – 86.

✉ Corresponding author :
E-mail: ardha_zozek@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah laut yang luas di Papua Barat berpeluang untuk dikembangkannya sektor perikanan. Tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan masih sangat rendah dibandingkan potensi yang tersedia. Oleh karena itu perairan laut Papua Barat menjadi salah satu prospek bagi perekonomian. Sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu sektor unggulan di Provinsi Papua Barat. Berdasarkan PDRB berdasarkan harga berlaku Provinsi Papua Barat Tahun 2015 subsektor perikanan menyumbang 5,48%, meningkat dari tahun sebelumnya 5,37%. Hal ini membuktikan bahwa sektor perikanan mampu bertahan menjadi yang tertinggi kontribusinya dalam DPRB di banding dengan subsektor yang lain dalam sektor pertanian.

Sebagian besar produksi perikanan di Provinsi Papua Barat merupakan perikanan tangkap laut dengan hasil produksi tahun 2015 sebesar 151.585 ton, dan hasil perairan umum sebesar 377 ton. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil perikanan tangkap di Papua Barat jauh lebih produktif dibanding dengan perikanan umum.

Besarnya jumlah produksi perikanan tangkap Papua Barat tentunya tidak terlepas dari peran sektor perikanan tangkap di setiap Kabupaten. Salah satu Kabupaten yang turut menyumbang

produksi perikanan tangkap Papua Barat adalah Kabupaten Fakfak. Produksi sumberdaya perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak adalah sebesar 17.806 ton pada tahun 2016. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak dimanfaatkan sebagian besar masyarakat pesisir setempat sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain sebagai nelayan, masyarakat Fakfak juga menggantungkan hidupnya menjadi pedagang ikan, baik sebagai pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer.

Banyaknya pelaku usaha yang terlibat pada sektor perikanan menyebabkan sector ini memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian Kabupaten fakfak terutama dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan maupun pelaku usaha lainnya. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan di Kabupaten Fakfak yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat jika dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai tingkat pendapatan nelayan dan pelaku usaha perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak.

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten /Kota di Papua Barat (2016)

Kabupaten/Kota Regency/City	Perikanan Laut	Perikanan Umum	Jumlah Total	
Kabupaten/Regency				
1. Fakfak	17.806	0	17.806	
2. Kaimana	9.902	137	10.039	
3. Teluk Wondama	6.860	0	6.860	
4. Teluk Bintuni	2.764	105	2.869	
5. Manokwari	18.828	44	18.872	
6. Sorong Selatan	15.526	31	15.557	
7. Sorong	12.458	33	12.491	
8. Raja Ampat	6.661	0	6.661	
9. Tambraw	3.290	0	3290	
10. Maybrat	0	27	27	
11. Manokwari Selatan	10.138	0	10.138	
12. Punungan Arfak	0	0	0	
Kota/City				
1. Sorong	47.352	0	47.352	
Papua Barat	2016	151.585	377	151.962
	2015	149.955	275	15.023
	2014	119	220	120.204

Sumber : 1) Dinas Perikanan dan Kelautan Papua Barat
2) BPS Papua Barat, 2016

Besarnya jumlah produksi perikanan tangkap Papua Barat tentunya tidak terlepas dari peran sektor perikanan tangkap di setiap Kabupaten. Salah satu Kabupaten yang turut menyumbang produksi perikanan tangkap Papua Barat adalah Kabupaten Fakfak. Produksi sumberdaya perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak adalah sebesar 17.806 ton pada tahun 2016. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak dimanfaatkan sebagian besar masyarakat pesisir setempat sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain sebagai nelayan, masyarakat Fakfak juga menggantungkan hidupnya menjadi pedagang ikan, baik sebagai pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer. Banyaknya pelaku usaha yang terlibat pada sektor perikanan menyebabkan sector ini memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian Kabupaten fakfak terutama dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan maupun pelaku usaha lainnya. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan di Kabupaten Fakfak yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat jika dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya. Untuk itu perlu adanya penelitian mengenai tingkat pendapatan nelayan dan pelaku usaha perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak.

METODE PENELITIAN

Penelitian difokuskan pada 3 lokasi yang diidentifikasi sebagai pusat penjualan hasil tangkapan nelayan yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dulanpokpok, Pasar Tambaruni dan Kampung Arguni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu metode penelitian dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner sebagai data pokok. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Pengambilan sampel (responden) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak secara acak melainkan berdasarkan pertimbangan / kriteria tertentu. Data primer termasuk konsultasi dan koordinasi dengan stakeholder kunci, terutama untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai aktivitas penangkapan ikan laut, jenis-jenis ikan, produksi, harga dan komunitas pelaku produksi dan perdagangan. Data yang telah diperoleh

kemudian diolah untuk mendapatkan informasi tingkat pendapatan nelayan di Kabupaten Fakfak.

Pada umumnya pendapatan nelayan perikanan tangkap dapat dipaparkan sebagai total penerimaan hasil produksi perikanan tangkap dikurangi biaya produksi selama kegiatan penangkapan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasaran Perikanan Tangkap di Kabupaten Fakfak

Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang melakukan kegiatan atau fungsi pemasaran sehingga produk atau jasa akan berpindah dari produsen ke konsumen. Setiap lembaga pemasaran mampu menciptakan nilai secara spesifik untuk produk dan jasa yang ditawarkan (Levens, 2010). Penciptaan nilai ini dapat dilakukan melalui fungsi-fungsi pemasaran. Fungsi pemasaran tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu fungsi pertukaran (pembelian dan penjualan), fungsi fisik (pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan) dan fungsi fasilitas (standardisasi, penanggulangan risiko, pembiayaan dan informasi pasar) (Kohls dan Uhl 2002).

Adapun lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran perikanan tangkap di Kabupaten Fakfak adalah sebagai berikut:

1. Nelayan merupakan orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk dijual kembali sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang membeli dan mengumpulkan hasil tangkapan ikan dari beberapa nelayan kemudian dijual kembali kepada pedagang pengecer atau pedagang keliling.
3. Pedagang besar merupakan pedagang yang mengumpulkan hasil tangkapan ikan dari beberapa nelayan maupun pedagang pengumpul untuk kemudian dijual kembali dalam jumlah yang besar. Biasanya penjualan kembali ditujukan untuk di ekspor ke luar daerah.

4. Pedagang pengecer merupakan pedagang yang membeli hasil tangkapan ikan dari nelayan maupun pedagang pengumpul kemudian dijual kembali kepada konsumen. Pedagang pengecer pada lembaga pemasaran hasil perikanan tangkap di kabupaten fakfak biasanya berjualan pada pasar ikan Tambaruni dan pasar Torea.

Karakteristik Nelayan Kabupaten Fakfak

Nelayan yang terdapat di Kabupaten Fakfak berasal dari beberapa daerah yaitu nelayan suku asli kabupaten fakfak yang berasal dari fakfak dan arguni serta nelayan pendatang dari daerah lain seperti buton, bugis, jawa, baubau serta nelayan dari biak. Terdapat dua klasifikasi nelayan yang terdapat di Kabupaten Fakfak yaitu nelayan penuh dan nelayan sambilan utama.

Sebagian besar nelayan di Kabupaten Fakfak tergolong sebagai nelayan kecil. Berdasarkan Undang – undang nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan, nelayan kecil didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT). Berdasarkan hasil survey, diperoleh 89,47 persen responden yang tergolong dalam nelayan kecil serta 10,53 persen yang tergolong dalam nelayan besar. Nelayan skala besar menggunakan kapal motor dengan ukuran 25 GT dengan wilayah operasi di teluk berau sedangkan nelayan kecil menggunakan perahu motor tempel 15, 20 dan 40 PK.

Berdasarkan ukuran perahu, nelayan kecil di kabupaten fakfak tergolong menggunakan perahu ukuran sedang hingga besar. Berdasarkan standar statistik perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, perahu ukuran sedang yaitu perahu dengan ukuran pada kisaran 7-10 meter sedangkan perahu ukuran besar yaitu perahu yang memiliki panjang lebih dari 10 meter. Sebagian besar responden nelayan telah menggunakan perahu dengan bahan fiber dalam melaksanakan aktivitas penangkapan ikan.

Berdasarkan hasil survey, diperoleh 7 (tujuh) jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan di Kabupaten fakfak yaitu Ikan Tengiri (*Scomberomorus sp*), Ikan Kakap Merah (*Lutjanus campechanus*), Kakap Putih (*Lates calcarifer*), Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*), Tuna (*Thunnus sp*), Ikan Bobara/ Giant trevally

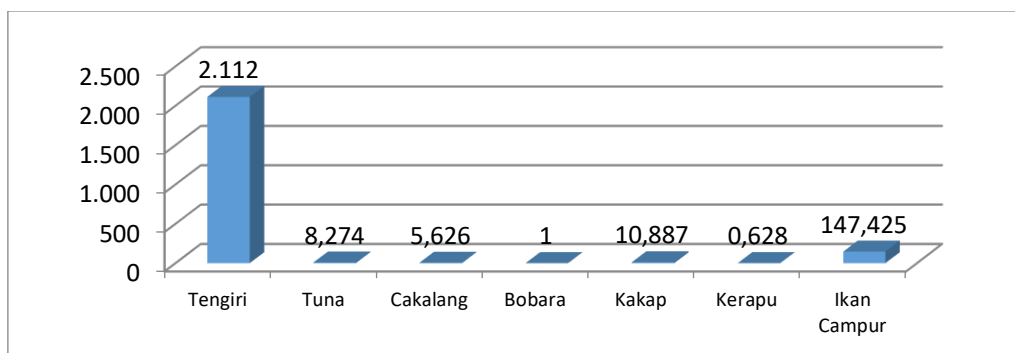
(*Caranx ignobilis*) serta Kerapu (*Epinephelus sp*). Ikan Kakap merah, tengiri dan Bobara/ Kuwe tersebar luas di perairan Kabupaten Fakfak. Nelayan yang melaksanakan aktivitas penangkapan ikan di perairan kabupaten fakfak seperti disekitar pulau panjang, pulau ega, pulau samai, batu putih, karas dan arguni memperoleh ikan tengiri, kakap merah, tongkol, bobara/ kuwe sebagai hasil tangkapan. Secara spesifik, ikan tengiri banyak ditemukan di sekitar pulau panjang dan arguni. Ikan kakap merah tersebar di pulau panjang, pulau ega, pulau samai, batu putih dan arguni. Hasil tangkapan berupa ikan tongkol dan tengiri juga diperoleh nelayan yang melakukan operasi penangkapan ikan di teluk berau. Selain tenggiri, ikan yang menjadi target penangkapan nelayan Kabupaten fakfak yang melakukan operasi penangkapan ikan di teluk berau yaitu ikan tongkol.

Daerah tangkapan nelayan (*Fishing ground*) di Kabupaten Fakfak secara umum tersebar di beberapa daerah di sekitar kabupaten Fakfak yaitu di Karas, Pulau Panjang, Pulau Ugar, pulau pisang, Arguni serta terdapat armada penangkapan yang beroperasi di teluk berau. Aktivitas penangkapan di Teluk berau dilakukan oleh nelayan besar dengan armada penangkapan 25 GT sedangkan nelayan kecil melakukan aktivitas penangkapan disekitar perairan fakfak.

Volume Hasil Tangkapan Nelayan, Pembelian dan Penjualan

Berdasarkan rekapitulasi jasa sewa aset (*cool storage*) Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Fakfak tahun 2016 diperoleh total tangkapan ikan sebanyak 2.286 Ton Ikan. Secara rinci jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Fakfak tersaji pada Gambar 1.

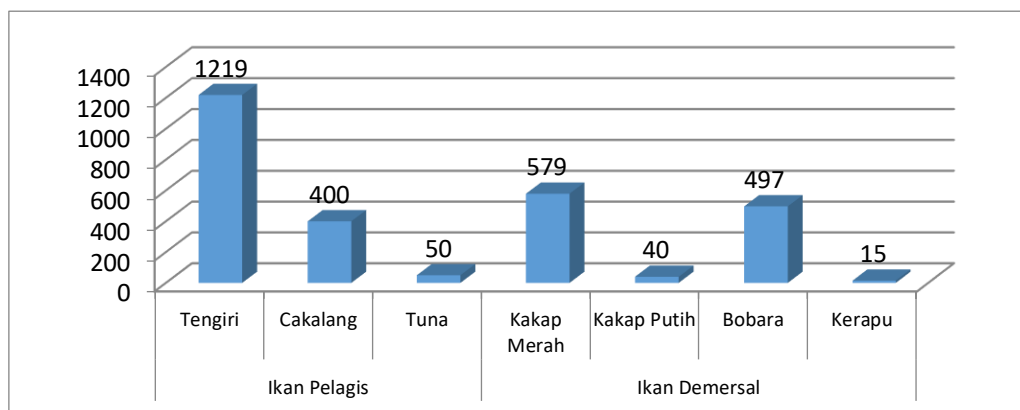
Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa jumlah hasil tangkapan ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan yang tercatat di DKP Fakfak adalah ikan tengiri yang diikuti oleh ikan kakap, tuna, cakalang, bobara/ kuwe serta ikan kerapu. Terdapat jumlah yang cukup tinggi atas penjualan ikan campur yaitu 147,425 ton. Ikan campur yang dimaksud adalah ikan multispecies yang ditimbang dan dijual secara bersamaan. Penjualan ikan multispecies secara bersamaan disebabkan karena jumlah tangkapan yang merata/ tidak dominan pada satu jenis ikan tertentu.



Gambar 1. Hasil Tangkapan Nelayan Berdasarkan Jenis Ikan (DKP Fakfak, 2016)

Berdasarkan hasil survey, diperoleh data mengenai hasil tangkapan nelayan yang dapat dikompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu ikan pelagis dan ikan demersal. Adapun jumlah dan jenis tangkapan responden per trip tersaji pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa Ikan pelagis merupakan ikan yang banyak ditangkap oleh nelayan. Jenis ikan Pelagis yang menjadi target penangkapan oleh nelayan di kabupaten fakfak yaitu Ikan tengiri,

ikan cakalang dan ikan tuna. Jenis Ikan Demersal yang menjadi target penangkapan nelayan yaitu ikan kakap merah dan ikan bobara/kuwe. Jenis ikan demersal lain yang sering tertangkap dan dijual oleh nelayan yaitu ikan kakap putih dan kerapu. Jenis ikan tersebut sering dijual secara bersamaan sehingga nelayan mengenal istilah penjualan untuk penjualan ikan multispecies tersebut sebagai ikan campur.



Gambar 2. Jumlah dan Jenis Tangkapan Responden

Dalam penelitian ditemukan bahwa hampir semua nelayan di Kabupaten Fakfak menjual hasil tangkapannya dalam bentuk segar. Nelayan kecil di Distrik Arguni yang menjual ikan hasil tangkapannya pada Koperasi Enenem Jaya menjual ikan dalam keadaan bersih dimana insang dan isi perut ikan telah dikeluarkan terlebih dahulu. Sedangkan nelayan besar di kabupaten Fakfak menjual ikannya utuh tanpa mengeluarkan insang dan isi perut ikan. Namun ada juga nelayan besar yang menjual ikannya dalam bentuk es karena dalam sekali melaut mereka menghabiskan waktu hingga berhari-hari dilaut, sehingga ikan yang ditangkap harus disimpan di es agar kondisi ikan masih baik (tahan lama).

Terdapat 2 bentuk penjualan ikan segar oleh nelayan kepada pengumpul yang terdapat di Kabupaten Fakfak. Bentuk Pertama yaitu

penjualan ikan dalam keadaan utuh atau tidak dibersihkan isi perut dan insang. Penjualan jenis ini ditemui di Pasar Tambaruni, TPI Dulanpokpok dan Kokas. Bentuk kedua penjualan hasil tangkapan nelayan kepada pengumpul yaitu penjualan ikan dengan kondisi ikan yang telah dibersihkan isi perut dan insang. Bentuk penjualan ini ditemui di kampung Arguni dimana nelayan menjual ikan hasil tangkapan di Koperasi Enenem Jaya. Ikan yang dijual nelayan kepada koperasi enenem jaya yaitu ikan tengiri, kakap merah, kakap putih dan bobara/kuwe.

Kepemilikan Asset

Asset yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan dalam menunjang penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Nilai asset (inventaris) tetap/tidak bergerak

dalam satu unit penangkap disebut sebagai modal. Pada umumnya, untuk satu unit penangkap modal terdiri dari alat tangkap, kapal penangkap, alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat-alat pengangkutan laut.

Asset atau yang disebut unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan teknis dalam operasi penangkapan ikan yang terdiri atas alat tangkap, perahu atau kapal penangkap dan nelayan. Menurut Pasal 1 Undang-undang (UU) Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkan di

tempat yang tidak dibudidayakan dengan alat atau cara apapun.

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kepmen KP) Nomor Kep.02/MEN/2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengawasan Penangkapan Ikan, alat bantu penangkapan ikan adalah sarana dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk membantu efisiensi dan efektifitas penangkapan ikan. Pada umumnya asset yang dimiliki oleh nelayan di Kabupaten fakfak berupa jaring insang, pancing dasar (kail dan nelon) serta sarana penunjang seperti coolbox dan frizer untuk penyimpanan ikan. Rata-rata jumlah dan nilai asset yang dimiliki oleh nelayan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Nilai Asset yang dimiliki oleh Nelayan di Kabupaten Fakfak

No	Kelompok asset dan jenis asset	Jenis alat tangkap	Jumlah (unit)	Harga Beli (Rp)	Penyusutan (Rp/Thn)
1	Perahu	- Perahu motor tempel (power 15 – 40 PK)	16	27.593.750	2.759.375
		- Kapal Motor (25 GT)	2	350.000.000	35.000.000
2	Jaring Insang (<i>Gill net</i>)	Jaring insang hanyut	23	6.000.000	750.000
3	Pancing (<i>Hook and lines</i>)	Pancing dasar	5	460.000	230.000
4	Lain-lain	- Coolbox	20	672.000	391.667
		- Frizer	3	3.000.000	300.000

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa ada dua jenis nelayan yang terdapat di kabupaten Fakfak yaitu nelayan kecil dengan kepemilikan asset perahu motor tempel (power 15, 20 dan 40 PK) dan nelayan besar dengan kepemilikan asset Kapal motor (power 25 GT). Alat pancing yang digunakan nelayan kecil dan nelayan besar juga berbeda. Pada nelayan kecil pada umumnya menggunakan pancing dasar berupa kail dan nelon, sedangkan nelayan besar menggunakan jaring insang hanyut. Hampir semua nelayan memiliki coolbox sebagai alat penyumpanan ikan dikapal. Rata-rata nelayan memiliki 1-2 coolbox dalam perahu. Status kepemilikan asset adalah milik sendiri, dimana dalam proses kepemilikan nelayan membeli sendiri secara tunai maupun secara kredit.

Rata-rata setiap rumah tangga nelayan lokal di Kabupaten Fakfak memiliki 1 perahu motor tempel berukuran di bawah 15 – 40 PK dengan satu sampai tiga jenis alat tangkap berupa nelon dan kail. Karena skala usahanya yang kecil, maka pilihan investasinya tidak banyak. Hal ini tergambarkan dengan pola dan teknologi yang hampir seragam untuk semua nelayan skala kecil di Kabupaten Fakfak, mulai dari teknologi alat tangkap, desain perahu dan pola operasionalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh

Charles (2001) mengenai variabel yang membedakan nelayan skala kecil dan skala besar, salah satunya adalah pilihan investasi. Nelayan skala besar memiliki pilihan investasi yang lebih beragam dibanding nelayan artisanal. Faktor yang turut membatasi sedikitnya pilihan investasi ini adalah terbatasnya modal yang mereka miliki.

Biaya

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha nelayan terdiri dari dua kategori yaitu biaya berupa pengeluaran nyata (actual cost) dan biaya yang tidak merupakan pengeluaran nyata (inputed cost). Dalam hal ini pengeluaran-pengeluaran nyata ada yang kontan dan ada yang tidak kontan. Pengeluaran-pengeluaran kontan adalah (1) bahan bakar dan oli (2) bahan pengawet (es dan garam) (3) pengeluaran untuk konsumsi awak kapal (4) pengeluaran untuk reparasi (5) pengeluaran untuk retribusi dan pajak. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak kontan adalah upah/gaji awak nelayan pekerjaan yang umumnya bersifat bagi hasil dan dibayar sesudah hasil dijual. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak nyata adalah penyusutan dari kapal, mesin-mesin dan alat penangkap karena

pengeluaran ini hanya merupakan penilaian yang tidak pasti, yang dilakukan disini hanya merupakan taksiran kasar (Mulyadi, 2005). Rata-rata biaya produksi per trip dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Penangkapan Ikan di Kabupaten Fakfak

No	Biaya	Total Biaya (Rp/trip)
1	Maksimum	20.777.000
2	Minimum	198.051
3	Rata-rata	2.392.272

Sumber : Data diolah, 2017

Dari Tabel 3 terlihat bahwa maksimum biaya produksi nelayan di Kabupaten Fakfak mencapai Rp 10.777.000 per sekali trip. Biaya maksimum pada umumnya dikeluarkan oleh nelayan-nelayan besar dengan kapasitas kapal 25 GT. Sedangkan nelayan kecil/lokal mengeluarkan biaya produksi yang minimum. Dimana dalam biaya produksi pada nelayan lokal dengan skala yang kecil hanya mengeluarkan biaya operasional pada biaya variable seperti BBM, konsumsi dan biaya penyimpanan berupa es batu. Untuk biaya tetap (asset) nelayan local memiliki asset yang umur ekonominya telah habis, sehingga tidak bisa dihitung nilai penyusutan dari asset yang dimiliki.

Biaya tetap merupakan biaya investasi berupa pembelian kapal dan alat-alat yang menunjang penangkapan ikan seperti alat pancing dan alat penyimpanan. Berdasarkan hasil wawancara untuk nelayan lokal rata-rata harga pembalihan perahu adalah Rp 27.593.750 dengan kapasitas mesin 15 – 40 PK. Sedangkan untuk nelayan besar harga peli kapal dengan kapasitas mesin 25 GT adalah Rp 350.000.000. Rata-rata biaya alat pancing (kail dan nelon) yang dikeluarkan oleh nelayan lokal sebesar Rp 460.000, sedangkan rata-rata biaya alat pancing yang dikeluarkan nelayan besar adalah Rp 6.000.000. umur ekonomi masing-masing alat pancing adalah 2 tahun hingga 5 tahun tergantung pola pemakaiannya. Sehingga jika dihitung penyusutan total dari masing-masing biaya tetap maka diperoleh biaya penyusutannya (biaya tetap) adalah Rp 6.295.250 per tahun.

Komponen-komponen penyusun biaya operasional dalam aktivitas nelayan skala kecil di Kabupaten Fakfak adalah biaya perbekalan berupa makan, pinang dan rokok, biaya penyimpanan berupa es batu dan biaya bahan bakar minyak (BBM). Bahan bakar yang digunakan untuk jenis mesin tempel adalah berupa premium dengan campuran oli. Rata-rata biaya makan adalah Rp 476.688, Bahan bakar

Rp 747.211, Tenaga Kerja Rp 1.050.000, dan es batu Rp 289.842 per trip. Sehingga biaya variabel per trip adalah Rp 2.392.272.

Biaya Pemasaran (Pedagang)

Tingkat efisiensi suatu sistem pemasaran dapat dilihat dari penyebaran rasio keuntungan dan biaya. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran dalam menyampaikan komoditas, yang meliputi biaya pengolahan, biaya transportasi, biaya penanggung resiko (susut), biaya informasi dan lainnya. Pada hasil pengamatan, terlihat bahwa dalam penyaluran hasil tangkapan ikan di Kabupaten Fakfak bahwa komponen biaya pemasaran hanya meliputi biaya transportasi, penyimpanan, pengiriman, pengemasan dan komunikasi.

Biaya transportasi meliputi biaya pengangkutan dari membeli ikan dari nelayan ke pasar tempat menjual kembali ikan yang dibeli dan biaya bensin bagi pedagang pengecer yang membeli ikan langsung dinelayan yang masih berada dilaut, sedangkan biaya penyimpanan meliputi harga es batu yang digunakan untuk mengawetkan ikan dan biaya listrik bagi pedagang besar yang menggunakan alat penyimpanan seperti frizer. Sedangkan biaya pengiriman dikeluarkan oleh pedagang besar yang mengirimkan ikan ke luar daerah seperti ke Makasar dan Surabaya. Biaya pengiriman berupa sewa konteiner dan biaya kapal yang digunakan. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran mulai dari pedagang pengumpul hingga pedagang pengecer dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Pemasaran Perdagangan Ikan di Kabupaten Fakfak

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/trip)
1	Pedagang Pengumpul	
	Transportasi	175.000
	Penyimpanan	120.000
	Tenaga Kerja	100.000
2	Komunikasi	22.500
	Pedagang Besar	
	Biaya Pengiriman	30.000.000
	Biaya Penyimpanan	2.000.000
3	Tenaga Kerja	3.000.000
	Komunikasi	200.000
	Pedagang Pengecer	
	Transportasi	77,778
	Penyimpanan	106,667
	Pengemasan	17,125
	Komunikasi	25.500

Sumber : Data diolah, 2017

Biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang besar lebih tinggi dibandingkan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul maupun pengecer. Hal ini karena pada pedagang pengumpul volume ikan yang dijual dalam jumlah yang besar dan dengan tujuan pemasaran ke luar daerah. Jenis biaya pemasaran yang paling besar adalah biaya pengiriman. Dalam satu kali proses pengiriman biasanya pedagang besar membutuhkan biaya sewa konteiner dan kapal sebesar Rp 30.000.000. Pengiriman dilakukan satu kali dalam sebulan dengan rata-rata jumlah ikan yang dikirim adalah 18 ton atau 18.000 Kg ikan.

Pada pedagang pengecer biaya pemasaran yang dikeluarkan berupa biaya BBM jika pedagang membeli ikan langsung pada nelayan di laut, biaya es batu dan biaya pengemasan berupa kantong plastik. Dalam setiap hari rata-rata biaya pemasaran pada pedagang eceran adalah Rp 163.700 per hari. Sedangkan pada pedagang pengumpul biaya pemasaran adalah Rp 700.000 per hari.

Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjualan hasil penangkapan dan pembelian ikan di masing-masing Lembaga pemasaran per sekali trip atau per sekali penjualan.

Penerimaan terbesar adalah pada lembaga pemasaran pedagang besar (Tabel 5). Hal ini dikarenakan pedagang besar dapat mengumpulkan ikan dari nelayan dan pedagang pengumpul dalam jumlah yang banyak yaitu sekitar 500 hingga 2.000 Kg per hari. Ikan yang dikumpul pada pedagang besar tujuan penjualannya adalah di ekspor ke luar kota Fakfak. Sedangkan penerimaan terkecil di terima oleh nelayan. Harga jual yang rendah dan jumlah ikan yang dijual sedikit membuat nelayan lokal memiliki rata-rata penerimaan terkecil.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Hasil Penangkapan dan Penjualan Ikan Lembaga Pemasaran di Kabupaten Fakfak

No	Lembaga Pemasaran	Penerimaan (Rp)
1.	Nelayan	
	Maksimum	42.000.000
	Minimum	330.000
	Rata-rata	5.690.900
2.	Pedagang Besar	63.600.000
3.	Pedagang Pengumpul	9.500.000
	Pedagang Eceran	9.635.000

Sumber : Data diolah, 2017

Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diterima dari hasil penjualan ikan dikurangi dengan biaya produksi/biaya pembelian serta biaya pemasaran di masing-masing lembaga pemasaran per sekali trip atau per sekali penjualan. Pendapatan dimasing-masing lembaga pemasaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Hasil Penangkapan dan Penjualan Ikan Lembaga Pemasaran di Kabupaten Fakfak

No	Lembaga Pemasaran	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1.	Nelayan	
	Maksimum	19.125.000
	Minimum	104.000
	Rata-rata	3.130.128
2.	Pedagang Besar	19.983.333
3.	Pedagang Pengumpul	
	Maksimum	3.675.000
	Minimum	1.180.000
	Rata-rata	2.427.500
4.	Pedagang Eceran	
	Maksimum	4.575.000
	Minimum	385.000
	Rata-rata	2.396.300

Sumber : Data diolah, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa lembaga pemasaran pada pedagang besar memiliki rata-rata pendapatan yang paling tinggi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pedagang besar menjual ikan dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan penjualan ke luar kota Fakfak. Biaya yang sangat besar sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh pedagang besar. Sedangkan rata-rata pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang eceran. Nelayan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pedagang pengecer dan pedagang pengumpul juga dikaitkan dengan biaya produksi yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan biaya pembelian yang dikeluarkan oleh pedagang. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan adalah Rp 2.392.272 yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya penyimpanan dan biaya konsumsi.

Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan

Pendapatan pengolahan ikan di Kabupaten Fakfak dalam penelitian ini adalah usaha pengolahan ikan yang dilakukan oleh kelompok UBSP yang dilakukan oleh ibu-ibu (mama-mama) di Kampung Arguni dan Tafer. Pengolahan ikan yang dilakukan antara lain pengolahan ikan asin (tenggiri dan kakap), abon

ikan dan pentolan ikan. Pengerjaannya dilakukan 2 kali dalam sebulan. Jumlah ikan yang diproduksi tidak menentu beratnya, tergantung pada musim ikan. Rata-rata pengolahan ikan sebanyak 20 Kg - 100 Kg ikan segar yang kemudian diolah menjadi berbagai macam produk olahan. Dari 100 Kg ikan yang diolah 50 Kg akan diolah menjadi ikan asin dan sisanya diolah menjadi abon ikan atau pentolan. Ikan segar yang diolah dibeli dari nelayan sekitar dengan harga Rp 15.000 – Rp 18.000 per Kg.

Pengolahan Ikan segar menjadi ikan asin akan menyusut beratnya hingga 53%, sehingga dari 50 Kg ikan segar yang diolah menjadi ikan asin akan menghasilkan sekitar 23 Kg Ikan asin. Sedangkan dalam pengolahan abon ikan akan menyusut sebesar 70% berat ikan. Dari 20 Kg ikan yang diolah menjadi abon akan menghasilkan 6 Kg abon ikan yang kemudian dikemas dalam ukuran 120 gram. Hasil pengolahan ikan selanjutnya akan dijual pada

outlet kreatif di Fakfak dan pelanggan yang datang untuk membeli hasil olahan ikan

Rata-rata pendapatan dari usaha pengolahan ikan oleh kelompok UBSP cukup besar yaitu sebesar Rp 2.059.250 per sekali proses produksi (Tabel 7). Artinya telah memberikan keuntungan dari korbanan biaya yang telah kelompok keluarkan. Jenis olahan ikan yang memberi pendapatn terbesar adalah abon ikan, hal ini dikarenakan harga jual abon ikan cukup tinggi yaitu Rp 50.000 per 250 gram atau setara dengan Rp 100.000 per 1 Kg abon ikan. Sedangkan pengolahan ikan yang memberikan pendapatan terkecil adalah pengolahan ikan asin kakap merah. Hal ini disebabkan harga jual ikan asin kakap merah relatif rendah yaitu Rp 50.000 per kg di banding dengan harga jual ikan tenggiri yang mencapai Rp 80.000 per Kg. Hal ini juga terkait jumlah permintaan konsumen, dimana konsumen lebih tertarik atau mencari ikan asin tenggiri dibandingkan ikan asik kakap merah.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan di Kampung Arguni Kabupaten Fakfak

Jenis Olahan	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Ikan Asin Tenggiri	587,250	1,140,000	587,250
Ikan Asin Kakap	299,250	462,500	163,250
Abon Ikan	491,250	1,800,000	1,308,750
Total Pendapatan			2,059,250

Sumber : Data diolah, 2017

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan terbesar lembaga pemasaran perikanan tangkap adalah pada lembaga pedagang besar, yakni sebesar Rp 19.983.333 per sekali penjualan. Hal ini dikarenakan pedagang besar menjual ikan dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan penjualan ke luar kota Fakfak. Biaya yang sangat besar sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh pedagang besar. Sedangkan rata-rata pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang eceran. Nelayan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pedagang pengecer dan pedagang pengumpul juga dikaitkan dengan biaya produksi yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan biaya pembelian yang dikeluarkan oleh pedagang. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan adalah Rp 2.392.272 yang terdiri dari biaya bahan bakar, biaya penyimpanan dan biaya konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Fakfak. (2017). Kabupaten Fakfak dalam Angka.

- BPS Provinsi Papua Barat. (2017). Provinsi Papua Barat dalam Angka
- Dinas Perikanan Provinsi Papua Barat. (2016). Data Perikanan Provinsi Papua Barat Tahun 2016.
- FAO. (2007). The state of world fisheries and aquaculture 2006, information division-rome. FAO, 2007
- FAO. (2016). The state of world fisheries and aquaculture 2006, Opportunities and chalanges. Rome
- Kohls dan Uhl. (2002). Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition. Prentice Hall. New Jersey
- Pengelolaan Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem, Ecosistem Approach to Fisheries Management (EAFM) Indonesia. (2017). Status WPP 715 berdasarkan indikator EAFM.
- Kotler, W. G dan L.R, Kenneth. (1991). Agriculture Product Price. Comell University Press, New York.